

Kecerdasan Musikal melalui Multimedia sebagai Stimulan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pramudya Arif Wicaksono*, Eko Wahyuni Rahayu**

pramudyaarifw@gmail.com, ekowahyuni@unesa.ac.id

*Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur

Abstrak

Perkembangan psikologi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia. Anak adalah buah hati bagi setiap orang tua, anak adalah sosok manusia kecil yang memiliki sifat unik dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia 0-6 tahun, dimana pada usia ini sering disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, Untuk mendidik anak usia dini sudah barang tentu diperlukan strategi yang tepat karena psikologis mereka cenderung egois dan labil. Salah satu aspek perkembangan anak, yaitu kesenian. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan di sini adalah, bagaimana bentuk pembelajaran musik yang tepat sebagai upaya membentuk kecerdasan musikal anak melalui multi media, untuk menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini? Serta dampak psikologis apa saja dalam pengaplikasian multi media dalam membentuk kecerdasan musikal bagi anak usia dini?. Penelitian ini dikaji dalam perspektif Psychology Pendidikan dan Media Pembelajaran PAUD. Berikut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis dalam pengaplikasian multi media bagi anak usia dini. Serta mendeskripsikan bentuk pembelajaran musik yang tepat sebagai upaya membentuk kecerdasan musikal anak melalui multi media, dalam upaya menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada 6 dampak psikologis dari pengaplikasian multi media sebagai upaya kecerdasan musikal anak adalah (1) Rasa empati dan kemampuan sosial, (2) Regulasi Emosi, (3) Peningkatan Rasa Percaya Diri, (4) Keterikatan Sosial, (5) Mengurangi Stres dan Kecemasan, dan (6) Identitas Diri.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Multi Media, Sosial Emosional Anak usia Dini

Abstract

The purpose of this research is to understand what should be studied, developed, and designed in implementing entrepreneurship programs in PAUD institutions. The research method is library research, with the type of research that is data analysis (descriptive), using documentation data collection techniques, and data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the study explained that the entrepreneurship program is inseparable from several domains, namely the realm of knowledge (know how to learn) related to concepts and goals in entrepreneurship, financial education, and steps and strategies for business planning. The skill domain (know how to do) relates to the competencies mastered in entrepreneurship and how to communicate well. The attitude domain (know how to be) relates to behavior, actions, and a positive outlook when becoming an entrepreneur. The value domain includes the personality, character, and mentality of an entrepreneur. The results of this study have implications for schools and teachers in providing a better understanding in conducting entrepreneurship programs in PAUD institutions in the future. Then also contributes to the flow of learning objectives or syllabus with early childhood entrepreneurship courses in the PAUD department as a reference for lecture material.

Keywords: Entrepreneurship, For Kids, PAUD Institution

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini dari waktu ke waktu manusia atau makhluk hidup mengalami suatu perkembangan, baik itu perkembangan secara fisik atau secara psikologisnya. Dimana dalam kehidupan sehari-hari perkembangan fisik lebih dikenal dengan pertumbuhan, sedangkan pada yang lainnya atau non fisik dinamakan perkembangan psikologis. Perkembangan psikologi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia. Anak adalah buah hati bagi setiap orang tua, anak adalah sosok manusia kecil yang memiliki sifat unik dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia 0-6 tahun, dimana pada usia ini sering disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan pelayanan pendidikan. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dan terjadi sejak dalam kandungan, setiap organ dan fungsinya mempunyai kecepatan tumbuh yang berbeda-beda. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, adalah masa yang sangat sensitif, dan mungkin saja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini bukan tidak mungkin

adanya hambatan-hambatan dalam perkembangan fisik dan mentalnya, sehingga akan menjadi suatu masalah dikemudian hari, maka sangatlah penting bagi orangtua ataupun tenaga pendidik PAUD untuk dapat mengetahui hambatan tersebut, dengan mendeteksinya secara dini (*deteksi dini tumbuh kembang anak*) agar dapat diatasi sedari awal.

Barang kali, diantara jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia, PAUD menjadi lembaga pendidikan formal yang paling fundamental karena peserta didiknya merupakan anak usia dini. Untuk mendidik anak usia dini sudah barang tentu diperlukan strategi yang tepat lantaran psikologis mereka cenderung egois dan labil (Hildayani, 2014). Kendati seperti itu, anak usia dini juga memiliki bermacam potensi kecerdasan majemuk yang patut dirangsang pertumbuhannya agar kelak siap berlabuh dijenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Gardner, 2020). Oleh sebab itu penyelenggaraan PAUD tidak mudah, diperlukan kurikulum yang mumpuni supaya tujuannya tercapai. (Hildayani, 2014). Kendati seperti itu, anak usia dini juga memiliki bermacam potensi kecerdasan majemuk yang patut dirangsang pertumbuhannya agar kelak siap berlabuh dijenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Gardner, 2020). Oleh sebab itu penyelenggaraan PAUD tidak mudah, diperlukan kurikulum yang mumpuni supaya tujuannya tercapai dengan maksimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari aspek

perkembangan Fisik Motorik, perkembangan Daya Kognitif, perkembangan Bahasa, perkembangan Nilai Agama dan Moral, perkembangan Sosial Emosional, serta perkembangan Seni. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak (Suryadi, 2013:17). Secara umum, penyelenggaran PAUD mempunyai dua tujuan, yakni sebagai tempat merangsang seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini baik yang terdapat di wilayah afektif, kognitif maupun psikomotor, dan mempersiapkan siswa-siswi yang memiliki kesiapan belajar dilevel pendidikan di atasnya (Juniarni, 2020). Untuk mencapai dua tujuan penyelenggaraan PAUD tersebut pemerintah telah menggagas sebuah kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Dicetuskannya Kurikulum Merdeka, selain untuk mencapai dua tujuan penyelenggaran PAUD juga dimaksudkan untuk merespon berbagai tantangan perubahan zaman. sebab Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas bagi pendidik PAUD untuk melakukan eksperimen model maupun media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi zaman.

Dari hasil survey di lapangan, beberapa jenis kesenian begitu penting untuk diajarkan pada peserta didik PAUD agar kelak mereka dapat memiliki kompetensi dan dapat melanjutkan kelangsungan hidup mereka kedepannya secara seimbang. Selain itu mengapa bidang-bidang kesenian, seperti seni musik, seni tari, dan seni menggambar

diajarkan pada siswa-siswi PAUD, agar mereka dapat mengasah nurani yang dimilikinya. Dengan kata lain, artinya bidang kesenian diajarkan pada peserta didik PAUD tidak hanya sekedar melatih mereka supaya terampil berkesenian tapi juga melatih daya kognitifnya, serta aspek sosial emosionalnya. Berangkat dari hal ini bisa kita cermati dengan jelas mengapa kesenian begitu penting dimasukkan dalam tubuh kurikulum PAUD. Dari uraian di atas yang menjadi pertanyaan di sini bahwa, bagaimana bentuk pembelajaran musik yang tepat sebagai upaya membentuk kecerdasan musikal anak melalui multi media, untuk menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini? Serta dampak psikologis apa saja dalam pengaplikasian multi media dalam membentuk kecerdasan musikal bagi anak usia dini? Dari uraian tersebut, nampak jelas bahwa musik termasuk dalam mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum PAUD, dan pastinya musik selalu ada dan berdampingan dengan pembelajaran di setiap harinya sinergi pula dengan tema pembelajaran dalam RPPH.

Penelitian ini dikaji dalam perspektif Psychology Pendidikan dan Media Pembelajaran PAUD. Berikut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis dalam pengaplikasian multi media bagi anak usia dini. Serta mendeskripsikan bentuk pembelajaran musik yang tepat sebagai upaya membentuk kecerdasan musikal anak melalui multi media, dalam upaya menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Untuk mendapatkan data penelitian penulis melakukan studi literatur dan studi

lapangan melalui teknik observasi dan teknik wawancara. Hal ini dilakukan agar validitas data dapat direduksi dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan oleh penulis untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis suatu objek penelitian yang merupakan bagian penting yang harus dipahami dan dianalisis. Ketika melakukan penelitian, diperlukan proses di mana prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur pendekatan digunakan untuk mendekati objek penelitian yang sedang dikaji. Pada tulisan ini yang berjudul “Kecerdasan Musikal Melalui Multi Media Sebagai Stimulan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan pendekatan. Hasil dari penelitian yang berupa data deskriptif yang tertulis setelah serangkaian penelitian yang dilakukan pada objek dan subjek yang diamati.

Dalam tulisan ini untuk pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan, melalui teknik observasi dan wawancara. Soedarsono (2001:149) mengatakan bahwa observasi merupakan penelitian lapangan. Ada observasi partisipan dan observasi non partisipan yang bisa dilakukan. Observasi partisipan adalah ketika penulis aktif melibatkan diri secara langsung dan berkegiatan di dalam komunitas objek penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah penulis tidak terlibat secara langsung, namun hanya memosisikan sebagai orang luar yang akan menggali data pada komunitas tersebut.

Observasi non partisipan semacam ini memiliki sebutan metode *ex post facto* atau metode korelasional dan kausal komparatif Soedarsono, (2001:151). Dalam penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk menggali informasi kepada informan atau narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan serta berkomunikasi secara tatap muka. Ada dua macam teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Berikutnya penulis kemudian menyusun pertanyaan-peranyaan yang akan diajukan kepada informan, hal seperti ini disebut wawancara terstruktur. Sedangkan ketika peneliti menggali informasi tanpa menyusun dan membuat konsep pertanyaan terlebih dahulu atau bahkan ketika narasumber tidak sadar bahwa dirinya sedang diwawancarai, namun disisi lain penulis secara tidak sengaja tetap mendapatkan informasi yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan jenis wawancara tidak terstruktur. Dalam tulisan ini, menggunakan kedua macam teknik wawancara tersebut agar penggalan data dan keabsahan data menjadi lebih valid.

Sedangkan \dalam Studi Literatur penulis menggunakan berbagai sumber literatur terkait sejarah pendidikan, pendidikan non formal dan formal terkait PAUD di Indonesia, dan media pembelajaran musik untuk mendukung analisis data. Literatur yang digunakan mencakup teori *psychology* perkembangan anak, perkembangan Anak Usia Dini, teori pembelajaran, dan teori terkait Media Pembelajaran yang memberikan kerangka

kerja dalam memahami hubungan antara pembelajaran dan multi media di dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk langkah selanjutnya melakukan reduksi data, yaitu data yang dikumpulkan dianalisis secara rinci untuk mengidentifikasi fenomena di dalam kelas terkait sentuhan kecerdasan musikal anak dengan pendekatan multi media sebagai stimulan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Musik

Menurut ilmu pengetahuan, ringkasnya sejarah peradaban manusia dimulai dari era pra-sejarah, kemudian berlanjut pada era kuno, dan era modern. Bertautan dengan sejarah musik, musik muncul bersamaan diawal peradaban manusia, yakni era pra-sejarah. Tesis ini didukung oleh penemuan-penemuan alat musik karya cipta manusia yang hidup di zaman tersebut (Purhanudin, 2021). Alat musik era pra-sejarah yang ditemukan oleh para arkelog misalnya seruling dari tulang binatang, terompet dari gading mamut, genderang dari kulit gajah, dan seruling bambu.

Di era pra-sejarah, nyanyian atau lagu belum disebut dengan musik. Nyanyian atau lagu mulai disebut musik pada babak era kuno, tepatnya dibangsa Yunani. Kata musik itu diambil dari nama salah satu dewa-dewi yang ada dalam mitologi Yunani, yaitu Mousike. Menurut Munir (2021) Mousike adalah dewa-dewi yang terdapat dalam kisah mitologi Yunani yang memiliki ketrampilan bidang seni, khususnya musik, dia ialah putra dari rajanya dewa-dewi mitologi Yunani yakni Zeus. Hal yang diungkap

Munir, juga dipertegasakan oleh Juriadi (2021), menurutnya Mousike itu dewa-dewi yang terdapat dicerita rakyat orang Yunani kuno, seorang dewa anak Zeus yang terampil bernyanyi dan bermain alat musik.

Dari keterangan di atas terkait sejarah musik dan asal-usul kata musik, selanjutnya kita bahas terkait definisi musik. Banyak cendekiawan baik yang berasal dari wilayah Barat dan Timur menjelaskan pengertian musik. Diantaranya: 1) Plato, musik adalah bunyi-bunyian yang sejatinya merupakan tiruan dari alam semesta. 2) Aristoteles, musik itu mimesis yang berarti imitasi dari seluruh elemen-elemen yang membentuk jagat raya. 3) Imam Al-Ghazali, musik dengan bunyi-bunyian yang indah anugerah Tuhan semesta alam. 4) Hazrat Inayat Khan, musik adalah laras-laras yang diatur dengan aturan tertentu, dan dapat digubakan sebagai alat komunikasi (Saragih, 2021). Berpijak pada definisi-definisi musik yang dicituskan oleh para cendekiawan diatas, dapat ditarik benang merah bahwa musik adalah suara-suara indah, yang dibunyikan dengan tata aturan tertentu, pemberian Tuhan pencipta alam dan seisinya. Menurut Pramono (Pramono, 2021), musik memiliki delapan unsur penciptaan, yaitu melodi, birama, tempo, tangga nada, harmoni, timbre, dan dinamika. Hal itu dilengkapi oleh Purhanudin (2021), bahwa elemen-elemen pembentuk musik itu ada sembilan, yakni melodi, birama, tempo, tangga nada, harmoni, timbre, dinamika, dan syair. Sembilan elemen-elemen musik tersebut saling bekerja sama yang pada akhirnya dapat membentuk suatu komposisi musik.

Perkembangan gaya berpikir manusia menelorkan beragam genre musik. Genre musik adalah aliran-aliran musik. Ditinjau dari masa ke masa, aliran musik sederhananya dapat dibagi menjadi dua jenis, tradisional dan modern. Di Indonesia, yang termasuk musik tradisional contohnya musik gamelan Jawa Tengah, musik angklung Jawa Barat, musik tifa dari Maluku, dan musik saluang dari Sumatera (Rianto, 2021). Selain itu masih banyak pula jenis musik tradisional di berbagai daerah Indonesia, salah satu contohnya lagi adalah musik patrol dari Madura, musik Bale Ganjur dari Bali, dan masih banyak lagi yang kita tidak tahu namanya (musik dari daerah Banyuwangi, daerah NTT) dan lain sebagainya. Sementara yang termasuk dalam aliran musik modern adalah band. Dari band inilah lahir beragam musik, diantaranya jazz, rock, pop, blues, dan samba. Dalam peradaban saat ini juga muncul aliran musik baru yang berbasis pada penggunaan kemajuan teknologi, aliran tersebut diberi istilah music techno (musik teknologi) (Rianto, 2021).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, kekayaan khasanah musik di Nusantara begitu beragam dan memiliki keunikan tersendiri dari masing-masing daerah, yang bisa menjadi icon lokal jenius daerah setempat. Jika ini dibiarkan dan tidak adanya kepekaan dari para seniman atau para pelaku pendidikan bahkan pihak pemerhati pemerintahan, bukan tidak mungkin harta kekayaan seni musik tradisi ini akan pelan-pelan terkikis oleh dunia musik luar yang sedang populer dan meracuni generasi penerus bangsa ini. Maka sudah menjadi tugas kita sebagai pemerhati di

dunia pendidikan untuk menyentuh objek material ini sebagai bahan apresiasi bagi dunia pendidikan bagi setiap jenjang pendidikan, yaitu jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dari hasil observasi di RA Yayasan Ma'arif desa Driyorejo bahwa, perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak belajar menyesuaikan diri untuk memahami situasi dan perasaan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini mencakup mendengar, mengamati, dan meniru perilaku orang lain. Sementara itu, Selain itu perkembangan sosial emosional melibatkan kemampuan anak dalam mengendalikan perasaan mereka sesuai dengan standar sosial dan etika yang diterima. Ini berarti, anak-anak belajar untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka secara bertahap melalui pengalaman sosial yang positif (wawancara, 10 Oktober 2024)

Berdasarkan pengertian tersebut, perkembangan sosial emosional dapat disimpulkan sebagai proses di mana anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Selain itu, ini juga melibatkan perkembangan jiwa anak dalam merespons situasi sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, peniruan, serta stimulasi penguatan dan model yang diberikan oleh orang dewasa.

Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi anak usia dini karena ini menjadi dasar bagi perkembangan karakter

dan kemampuan berinteraksi mereka di masa depan. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, membentuk hubungan sosial yang sehat, dan menunjukkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini juga membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman di sekolah atau tempat pengasuhan. Pengalaman sosial awal, terutama dalam lingkungan keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung lebih mudah menunjukkan empati dan kasih sayang kepada orang lain.

Menurut Hurlock (1978), ada beberapa perilaku sosial yang umum terlihat pada anak-anak, yaitu:

1. Meniru: Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka sebagai cara untuk belajar.

2. Persaingan: Keinginan untuk mengungguli atau lebih baik dari orang lain sering kali terlihat, terutama dalam lingkungan yang kompetitif.

3. Kerja sama: Anak-anak mulai belajar bekerja sama dengan teman sebaya dalam permainan atau tugas bersama.

4. Simpati: Anak-anak dapat menunjukkan belas kasih terhadap teman yang sedang sedih.

Multi Media Belajar Bermusik

Kita ketahui Bersama bahwa, Guru dan orangtua atau keluarga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak. Kepiawaian guru dan orangtua atau keluarga dalam memilih serta menggunakan metode lengkap dengan media pembelajarannya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Dalam pendidikan, media diartikan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Aqib, 2013:49) Sedangkan menurut Gagne dalam Arief S Sadiman dkk (2011) menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponn dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bahan dan alat yang melibatkan metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik, ataupun antara anak dan lingkungan keluarga dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicita-citakan. Bentuk-bentuk media pembelajaran itu pun terdapat berbagai macam bentuk. Klasifikasi bentuk dan jenis media pembelajaran menurut pemakaiannya ada tiga macam bentuk yang digunakan, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Desain Media Buku Belajar Musik Untuk AUD

1. Jenis Media

a. Buku Siswa

Buku ini dirancang berupa Buku Tiga Dimensi (BTD) dengan disain yang menarik secara visual dan sesuai dengan dunia anak PAUD. Buku ini juga dilengkapi dengan audio serta lampu-lampu sebagai pendukung efek isi buku,

b. Buku Pegangan Guru

Buku Pegangan Guru (BPG) ini dari bahan kertas HVS 70 gram dengan jilid spirall dan cover laminasi, yang tentunya untuk warna dan Layout senada dengan Buku Siswa.

2. Ukuran dan Bahan Buku :

Buku Bermain Musik tiga dimensi ini berukuran kertas A-4 full colour agar materi dapat tersampaikan dengan jelas, menarik dan efektif secara visual. Selain itu BTD ini dibuat dari bahan kertas tebal yang dicetak sedemikian rupa agar awet, aman dan nyaman di pegang oleh anak usia dini, tetapi tidak berat untuk diangkat, dan tetap tidak meninggalkan unsur artistic secara visual.

Isi Buku

Disain isi dari Buku Bermain Musik ini akan didisain dan dicetak per PART, dengan maksud seperti di bawah ini :

BOOK - 1 Tema Negaraku

Pengenalan kepada anak tentang Negara tercinta (Lambang Negara, Bendera Negara, lagu kebangsaan dan sebagainya) lewat lagu dan bermusik.

BOOK - 2 Tema Binatang

Pengenalan berbagai macam Binatang lewat lagu dan bermusik

BOOK - 3 Tema Negaraku

Pengenalan terkait elemen simbol kenegaraan, seperti misalnya mengajak siswa untuk lebih mengenal musik tradisional Nusantara yang begitu beragam dan unik, pengenalan dan mengapresiasi lagu daerah Nusantara, mengenal Lambang negara lewat lagu dan bermusik, dan masih banyak lagi sub tema pada payung tema negaraku ini.

Dan seterusnya desain “BOOK” dalam Buku Bermain Bermusik ini dirancang menyesuaikan isi Kurikulum Merdeka Belajar. Buku ini bisa digunakan di dalam kelas pembelajaran PAUD, namun juga bisa digunakan oleh orangtua untuk pembelajaran di rumah. Karena buku ini dirancang dengan apik serta dilengkapi dengan buku khusus panduan bagi guru dan untuk orangtua.

Pendekatan Multimedia Sebagai Stimulan Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak

Satu hal penting pada lalu lintas PAUD adalah kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Alasannya, pembelajaran menjadi ruh tercapainya tujuan PAUD, yakni merangsang pertumbuhan potensi anak usia dini guna siap dalam menjalani pendidikan dijenjang yang lebih tinggi (Wawancara, 15 Oktober 2024). Pembelajaran ini adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Agar tercapai proses pembelajaran yang baik tentu harus mengacu pada kurikulum, selain itu juga seyogyanya

memakai beragam metode, media pembelajaran yang inovatif, dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Demikian pula dalam upaya membentuk perkembangan aspek “Sosial Emosional” anak usia dini bisa melalui pendekatan bermusik.

Selain hal tersebut, agar pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya pada pengembangan aspek sosial emosional anak berjalan sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang tentunya berdasarkan RPPH yang ada. Guru PAUD seyogyanya melakukan perencanaan pendekatan, desain media dan strategi pembelajaran yang luarbiasa. Perencanaan itu antara lain meliputi penentuan asupan materi musik yang hendak diajarkan pada peserta didiknya, menentukan metode dan media yang tepat saat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Tidak kalah pentingnya, pada proses pembelajaran di PAUD melalui pendekatan bermusik. seyogyanya diterapkan secara humanistik. Humanistik adalah suatu konsep yang diambil dari terminologi aliran psikologi, yang artinya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Merujuk pada aliran psikologi humanistik manusia akan sanggup memaksimalkan atau memunculkan potensinya saat kebutuhan hidupnya terpenuhi. Karena menurut Hourlock (1978) ada beberapa perilaku sosial yang umum terlihat pada anak-anak, yaitu: (1) Meniru, anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka sebagai cara untuk belajar, (2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli atau lebih baik dari orang lain sering kali terlihat, terutama

dalam lingkungan yang kompetitif, (3) Kerja sama, Anak-anak mulai belajar bekerja sama dengan teman sebaya dalam permainan atau tugas bersama, (4) Simpati, anak-anak dapat menunjukkan belas kasih terhadap teman yang sedang sedih. Ketika empat hal kebutuhan itu tercukupi maka seorang anak akan sanggup menampilkan potensi terbaiknya, namun dengan catatan bahwa keempat hal tersebut dalam koridor positif baik secara visual, audio maupun secara perilaku.

Demikian pula halnya dengan praktik pembelajaran di kelas PAUD dalam mengembangkan aspek Sosial Emosional anak usia dini melalui pendekatan bermusik, ini sangat sesuai dengan teori psikologi yang disampaikan oleh Horlock bahwasannya, pada poin “Kerjasama” (Anak-anak mulai belajar bekerja sama dengan teman sebaya dalam permainan atau tugas bersama). Tentunya dalam bermusik secara tidak langsung anak akan mengalami sebuah kerjasama dengan teman di kelas, saling berinteraksi berekspresi, berperasaan dalam proses bermusik bersama guru dengan pendekatan metode dan media yang tepat.

Dampak Psikologis dalam Upaya Kecerdasan Musikal Anak Melalui Multi Media

Pembelajaran musik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki banyak efek sosial-emosional yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang terkait dengan hal tersebut:

1. Pengembangan Empati dan Kemampuan Sosial

Melalui kegiatan musik bersama, seperti bernyanyi atau bermain alat musik dalam kelompok, anak-anak belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menghormati peran masing-masing, dan bekerja sama. Anak-anak cenderung menjadi lebih empati, memahami perasaan orang lain, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

2. Regulasi Emosi

Musik membantu anak-anak mengekspresikan emosi mereka secara aman, baik itu kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi mereka.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri

Ketika anak-anak berhasil mempelajari lagu baru atau memainkan alat musik sederhana, mereka merasa bangga dan percaya diri dengan kemampuan mereka. Kepercayaan diri yang meningkat ini berdampak positif pada aspek lain dari kehidupan mereka, seperti interaksi sosial dan pembelajaran akademik.

4. Peningkatan Keterikatan Sosial

Kegiatan musik bersama menciptakan pengalaman kolektif yang menyenangkan, seperti bernyanyi bersama teman-teman atau tampil di depan audience. Anak-anak merasa lebih terhubung secara sosial dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman sebaya dan pendidik.

5. Pengurangan Stres dan Kecemasan

Mendengarkan atau memainkan musik dapat memberikan efek menenangkan bagi anak-anak. Anak-anak merasa lebih rileks,

yang mendukung lingkungan belajar yang positif.

6. Pemahaman Identitas Diri

Musik membantu anak-anak mengenal budaya mereka sendiri dan budaya lain melalui lagu-lagu tradisional atau internasional. Mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas diri dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

7. Pengembangan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Belajar bermain alat musik memerlukan latihan, pengulangan, dan fokus, yang mengajarkan anak tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini dapat membantu membangun sikap tanggung jawab yang berguna di masa depan.

8. Penguatan Hubungan Anak-Guru

Guru yang terlibat dalam kegiatan musik bersama anak-anak dapat membangun hubungan yang lebih hangat dan mendukung. Anak-anak merasa lebih diterima dan nyaman di lingkungan belajar mereka.

Semua dampak ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membangun keterampilan sosial-emosional yang penting bagi perkembangan anak usia dini.

PENUTUP

Seni musik termasuk dalam materi yang terdapat dalam kurikulum PAUD dan ada benang merah dengan pilihan tema dalam pembelajaran satu harinya, yang prinsipnya hanya disampaikan sebagai pengenalan saja. Lebih dari itu, dalam tubuh kurikulum

PAUD sentuhan materi musik juga difungsikan untuk merangsang seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Dengan proses pengajaran musik diharapkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan anak dapat tumbuh. Kondisi tersebut lazim, sebab, musik memiliki tiga sifat yang sanggup memberi rangsangan pertumbuhan tiga potensi anak usia dini yang penulis ungkap diatas. Tiga sifat yang dimiliki musik itu adalah multi bahasa, multi budaya, dan multi dimensi. Berikutnya ada enam dampak psikologis dari pengaplikasian multi media sebagai upaya kecerdasan musikal anak adalah (1) Rasa empati dan kemampuan sosial, (2) Regulasi Emosi, (3) Peningkatan Rasa Percaya Diri, (4) Keterikatan Sosial, (5) Mengurangi Stres dan Kecemasan, dan (6) Identitas Diri. Semua dampak ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membangun keterampilan sosial-emosional yang penting bagi perkembangan anak usia dini.

PUSTAKA

- Al Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Al Umairi, M. (2023b). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82–96.
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/40>
- Al Umairi, M. (2023c). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 274–280.
<https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Chojak, M. (2024). Shaping Entrepreneurial Attitudes among Young Children on the Basis of the “Entrepreneurial Kids” International Project. *Education Sciences*, 14(17), 1–15.
- Cuban, M., Patel, S., & McCue, I. (2017). *How Any Kid Can Start A Business*. Matcha360 LLC.
- Cuban, O. M., Patel, S., & McCue, I. (2018). *Kid Start-Up: How You Can Become an Entrepreneur*. Diversion Book.
- Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Umairi, M. Al. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik*. 2(2), 73–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1552>
- Habidin, N. F., Salleh, M. I., Latip, N. A. M., Jusoh, O., Azman, M. N. A., Fuzi, N. M., & Ong, S. Y. Y. (2016). Kids Entrepreneurship for Learning and Assessment Systems (KELAS) For Early Childhood Institution: Critical Success Factor Analysis and Decision Making Systems. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(9), 399–420.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v6-i9/2418>
- Indriyanti, W., Oktaviana, W., & Bergambar, K. A. (2024). *MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR PADA*. 6(2), 1–8.

- <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/7891/4262>
- Kholifah, N., Zainuddin, A., Mustain, Subandi, Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR). *IJELLACUSH*, 1(1), 64–78.
- Machali, I. (2012). *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Maghfiroh, L., Sidiq, A. M., & Umairi, M. Al. (2024). *Peran Ustadzah Thaharah Dalam Pembelajaran Toilet Training Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Kelompok A di RA Perwanida Ketintang*. 2(2), 53–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1546>
- Mushab Al Umairi, R. A. L. (2023). PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21. *ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Nata, A. (2004). *Metode Studi Islam*. Rajagrafindo.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2).
- Nurhafizah. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210.
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sosiolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Pinho, M. I., Fernandes, D., Serrão, C., & Mascarenhas, D. (2019). Youth Start Social Entrepreneurship Program for Kids: Portuguese UKIDS-Case Study. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 10(2), 33–48.
- Project, A. S. (n.d.). *Entrepreneur Workbook*. STELR.ORG.AU.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–26.
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Sidiq, A. M. M. A. U. (2022). Social Development of Early Children in Online Learning in the Time of the Covid-19 Pandemic. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i2.57676>
- Supandi, A., Esra, M. A., Bakar, A., Sinambela, R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak

- Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267–4275.
- Suzanti, L., & Maesaroh, S. (2017). Entrepreneurship Learning for Early Childhood: A Case Study of Children Age 4 – 5 in TK Khalifah Ciracas Serang. *Proceedings Ofthe 2nd International Conference on Economic Education and Entrepreneurship (ICEEE 2017)*, 403–410.
- Umairi, M. Al. (2024). *Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of*. 8(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>
- Vernia, D. M., & Widiyanto, S. (2023). Pengenalan Dasar Kewirausahaan melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus pada TK Al- Amanah). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2557–2566.
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Wood, J. (2018). *How to Start a Youth Entrepreneur Program*. Eseedling.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain, & Akbar, E. (2018). Implementasi Market Day dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 391–400.